



Article

Dilema Pembentukan Karakter Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Ajeng Yuri Eka Sasmita Sari¹, Nur Hadi², Ahmad Imron Rozuli³, Dano Purba⁴

¹ Universitas Negeri Malang (UM), Malang, Indonesia;
email: ajeng.yuri.2231759@students.um.ac.id (*corresponding author*)

² Universitas Negeri Malang (UM), Malang, Indonesia; email: nur.hadi.fis@um.ac.id

³ Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia; email: imron@ub.ac.id

⁴ Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia; email: danu@ub.ac.id

PERADABAN JOURNAL
OF INTERDISCIPLINARY
EDUCATIONAL RESEARCH
Vol. 2, Issue 1, February 2023
ISSN 3025-2121

Page : 73-92
DOI: <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.150>

Copyright © The Author(s) 2023



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract

This study examines the impact of curriculum system changes on student behavior and character patterns at SMA Negeri 2 Batu, Kota Batu, related to the transition from Curriculum 13 to the Merdeka Curriculum. The Merdeka Curriculum is part of the Merdeka Belajar program, which aims to provide freedom to educational units, teachers, and students to develop their potential to the fullest. The results show that students face complex dilemmas. Although project-based learning in the Merdeka Curriculum offers a deeper learning experience, students face various challenges such as high workloads, risk of stress, and the “flood” of information through technology. Students must filter information, develop critical thinking skills, and maintain moral sensitivity. It is important for the education sector to pay attention to student welfare in implementing project-based learning. Measures such as managing workloads wisely, increasing access to resources, and psychological and social approaches can help reduce the negative impact of this curriculum change. The application of Pancasila values is also necessary to shape good attitudes, behavior, and morals in students. Thus, students can reap the maximum benefits of project-based learning without sacrificing their well-being and life balance.

Keyword: student character, Merdeka Curriculum, project-based learning, Pelajar Pancasila

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi keterhubungan antara sistem kurikulum yang diberlakukan dengan pola perilaku dan karakter siswa di SMA Negeri 2 Batu, Kota Batu, terkait peralihan dari Kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari program Merdeka Belajar yang bertujuan memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan, guru, dan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dihadapkan pada dilema kompleks. Meskipun pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka menawarkan pengalaman belajar yang lebih mendalam, siswa menghadapi berbagai tantangan seperti beban kerja yang tinggi, risiko stres, dan “bajirnya” informasi melalui teknologi. Siswa harus memfilter informasi, mengembangkan kemampuan kritis, dan menjaga kepekaan moral. Penting bagi pihak pendidikan untuk memperhatikan kesejahteraan siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Langkah-langkah seperti pengelolaan beban kerja yang bijaksana, peningkatan aksesibilitas sumber daya, serta pendekatan psikologis dan sosial dapat membantu mengurangi dampak negatif dari perubahan kurikulum ini. Penerapan nilai-nilai Pancasila juga diperlukan untuk membentuk sikap, perilaku, dan akhlak yang baik pada siswa. Dengan demikian, siswa dapat merasakan manfaat yang maksimal dari pembelajaran berbasis proyek tanpa mengorbankan kesejahteraan dan keseimbangan hidup mereka.

Kata Kunci: karakter siswa, Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek, Pelajar Pancasila

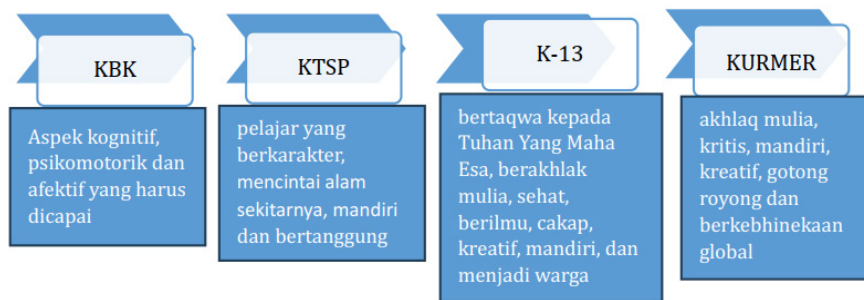
INTRODUCTION

Pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yakni meliputi pendidikan formal, pendidikan non formal (lingkungan/masyarakat), dan pendidikan informal (keluarga). Ketiga jalur tersebut menurut Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai Tri pusat Pendidikan(Sukmawati, 2013). Ketiga jenis pendidikan tersebut memiliki andil yang sangat besar pada proses pengembangan manusia pada berbagai dimensi. Sekolah yang merupakan lembaga formal dalam sistem pendidikan di Indonesia, memiliki andil yang sangat besar dalam mewujudkan salah satu tujuan bangsa yang tertera pada pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pendidikan formal terdapat kurikulum-kurikulum yang telah dirancang sedemikian rupa melalui berbagai macam percobaan dan penelitian (Haerullah dan Elihami, 2020). Pada perkembangannya, kurikulum pendidikan di Indonesia seringkali mengalami perubahan, sehingga berpengaruh pada masing-masing penerapannya.

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia bukan hal baru. Perubahan kurikulum diawali pada tahun 2004 dan terus terjadi hingga tahun 2013. Pada tahun 2004 kurikulum di kenal dengan KBK atau kurikulum berbasis kompetensi, dilanjutkan pada tahun 2006 berganti lagi

menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada tahun 2013 dikenalkan kurikulum 13 (K-13). Sedangkan saat ini pemerintah tengah gencar menerapkan kurikulum merdeka (Indriyanto, 2012).

Kurikulum 2013 atau K-13 merupakan kurikulum yang menggantikan kurikulum 2006. Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dan pengembangan dari kurikulum KTSP yang ditulis pada tahun 2006 menggantikan kurikulum kompetensi yang dirilis pada tahun 2004. Kurikulum 2013 mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kemampuan hidup sebagai warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta, mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dalam peradaban dunia (Aisyah dan Astuti, 2021).



Kurikulum Merdeka yang tengah diterapkan saat ini berbeda. Kurikulum merdeka diartikan sebagai sebuah desain pada kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada model pembelajaran tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan. Tujuannya agar siswa dapat menunjukkan bakat alamnya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan siswa dalam berfikir kreatif serta berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila (Rahayu dkk., 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu pilar utama program Merdeka Belajar yang merupakan program reformasi pendidikan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Tujuan utamanya adalah memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan, guru, dan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Dengan kurikulum Merdeka siswa diharapkan dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga siswa dapat berpikir kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, kreatif dan progresif. Untuk

mengembangkan kurikulum merdeka diperlukan kerjasama, komitmen, kesungguhan serta implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada siswa (Ainia, 2020)

Profil pelajar Pancasila adalah wujud dari pelajar atau siswa yang harus memiliki akhlaq mulia, kritis, mandiri, kreatif, gotong royong dan berkebhinekaan global, memiliki semangat untuk terus belajar sepanjang hayat, yang dilengkapi dengan kompetensi global, serta memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Zulkarnain dkk., 2022). Penguatan dan penerapan profil pelajar Pancasila seringkali diimplementasikan dengan cara melatih siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan maupun permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Pada penerapannya, Siswa dapat berkolaborasi dengan bimbingan dan pantauan guru agar siswa dapat memecahkan permasalahan yang mereka temui. Pembelajaran tersebut dapat diterapkan dengan model pembelajaran yang tepat, seperti model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) (Nugrohadhi & Anwar, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk dapat beradaptasi tidak hanya pada metode yang diajarkan oleh guru, tetapi perlu adanya adaptasi dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Dengan demikian teknologi memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan, yaitu munculnya media elektronik sebagai sumber belajar. Tujuannya agar memudahkan proses pembelajaran, dan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan internet atau secara *online*. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya didalam kelas, siswa dapat mengakses sumber belajar dari mana saja selama masih adanya sinyal internet di daerahnya (Indarta dkk., 2022). Hadirnya teknologi diharapkan tidak hanya memudahkan siswa dalam mengakses sumber belajar, tetapi juga dapat merangsang kreatifitas siswa serta.

Namun, pembelajaran berbasis proyek memunculkan beberapa masalah baru yang perlu dipertimbangkan secara serius. Siswa tidak hanya harus meluangkan waktu dan pemikiran yang cukup untuk menyelesaikan proyek-proyek tersebut, namun juga harus menghadapi beban biaya yang kadang tidak terduga. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan tentang dampak dari kurikulum ini terhadap pola perilaku dan karakter siswa.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam keterhubungan antara sistem kurikulum yang diberlakukan dengan pola perilaku dan karakter siswa. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Batu, Kota Batu, dengan fokus pada perilaku siswa berkaitan dengan peralihan kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dampak kurikulum ini, diharapkan dapat ditemukan solusi atau

rekomenadasi yang dapat membantu siswa dan stakeholder pendidikan lainnya dalam menghadapi tantangan ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terbuka wawasan baru tentang bagaimana pendidikan yang berbasis proyek dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pembentukan karakter dan pola perilaku siswa, sekaligus mengidentifikasi potensi perbaikan yang dapat dilakukan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

LITERATUR REVIEW

Teknologi dan Kurikulum sebagai Basis Pembentukan Karakter Siswa

Implementasi teori-teori belajar tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Dalam konteks ini, pembelajaran dapat dimaknai sebagai pengaturan informasi dan lingkungan yang digunakan sebagai sarana untuk memfasilitasi siswa. Lingkungan belajar tidak hanya dimaknai tempat belajar. Metode, media, dan teknologi yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan memandu pada setiap kegiatan pembelajaran juga merupakan bagian dari lingkungan belajar. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan terus berkembang dalam berbagai strategi dan pola (Miftah, 2013).

Teknologi dapat membantu meningkatkan minat belajar dan interaksi antar siswa serta guru yang akan membentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*). Menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan teknologi merupakan penerapan pembelajaran yang banyak digunakan oleh tenaga pengajar saat ini. Dengan adanya teknologi, guru dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, misalnya dengan menggunakan multimedia, simulasi, dan permainan edukatif. Hal ini dapat membantu mempertahankan perhatian siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Pandemi dan segala konsekuensinya merubah tatanan hidup masyarakat pada umumnya. Hal ini juga berpengaruh pada dunia pendidikan. Perkembangan teknologi dalam dunia digital mengharuskan siswa untuk cepat beradaptasi pada situasi yang terjadi. Bourdieu menawarkan kerangka teoritis untuk memahami karakter dan perilaku siswa dalam penerapan kurikulum merdeka yang masih dalam proses penerapan di sekolah-sekolah saat ini.

Kerangka teoretis Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa sistem pendidikan, termasuk kurikulum, memiliki peran yang sangat besar dalam mereproduksi dan melestarikan relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang ada di masyarakat. Konsep modal sosial dan budaya Bourdieu menyoroti

bahwa siswa yang memiliki akses terhadap modal sosial dan budaya yang dihargai dalam masyarakat cenderung lebih sukses dalam pendidikan. Sistem pendidikan cenderung memberikan nilai lebih pada modal sosial dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai yang diakui. Lapangan pendidikan, sebagai bagian dari struktur sosial, juga terkait erat dengan lapangan ekonomi dan sosial lainnya. Siswa yang berhasil dalam lapangan pendidikan akan memiliki akses yang lebih baik ke lapangan ekonomi dan sosial yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kurikulum dapat dipandang sebagai alat untuk mengukur dan menilai modal sosial dan budaya siswa, serta untuk mempertahankan struktur kekuasaan dan hubungan kelas yang ada di masyarakat. Dengan demikian, sistem pendidikan dan kurikulum dapat menjadi alat untuk mereproduksi dan mempertahankan struktur sosial yang ada, termasuk relasi kekuasaan dan hubungan kelas (Adib, 2012).

Sekolah sebagai institusi lembaga pendidikan formal mereproduksi budaya dari legitimasi dominasi paling tidak dalam dua bentuk. Sistem reproduksi pada institusi pendidikan formal sangat erat kaitannya dengan ekonomi dan budaya (Tandiangga & Allolayu, 2022). Adanya hubungan antara kurikulum dan sekolah sebagai institusi yang mereproduksi budaya pada siswa ditandai dengan kemampuan siswa dalam menyerap komunikasi dan pengetahuan pedagogis secara efektif. Sekolah melalui penerapan kurikulum memiliki peranan yang sangat besar dalam mereproduksi budaya dalam beberapa aspek meliputi pengetahuan, kompetensi penggunaan teknologi, dan keterampilan bagi siswa.

Cara dan kebiasaan hidup siswa yang berasal dari kelas atas lebih dekat dengan budaya sekolah. Siswa kelas atas lebih banyak memiliki akses dalam menyelesaikan kewajiban yang diberikan sekolah. Karena dalam prosesnya, seperti penyelesaian proyek, siswa banyak dukungan ekonomi dan dukungan secara moril dari keluarga. Sehingga, mereka dapat lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan budaya sekolah serta lebih mudah dalam menyerap aspek pedagogis di sekolah.

Berbeda dengan siswa yang berasal dari kelas menengah ke bawah, budaya sekolah dapat menjadi hal yang asing bagi mereka, dan mereka memiliki anggapan bahwa budaya sekolah bukan bagian dan tujuan mereka. Anggapan tersebut menyebabkan mereka menempatkan diri terpisah dari budaya sekolah yang sesungguhnya. Anggapan adalah sebuah tindakan untuk mengelimani diri mereka, sehingga mereka mengalami situasi yang sangat sulit dalam menghadapi persaingan pada "arena" pendidikan formal.

Kurikulum sebagai salah satu sistem utama dalam penentu dalam pembentukan arah pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk budaya sekolah. Baik budaya yang terbentuk pada guru sebagai tenaga pengajar, maupun pada siswa. Sekolah sebagai institusi mereproduksi budaya pada guru dan siswa yang dipengaruhi oleh kurikulum. Pengetahuan dan keterampilan siswa baik dalam sisi pedagogis maupun kemampuan dalam penggunaan teknologi.

Meskipun upaya telah dilakukan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpihak pada siswa, namun masih banyak faktor yang memengaruhi proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda, dan cara hidup serta latar belakang sosial-ekonomi juga memainkan peran penting dalam kesuksesan pembelajaran. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan budaya sekolah, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan proyek yang memerlukan biaya dan dukungan keluarga. Namun, bagi siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, mereka mungkin kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sekolah yang membutuhkan biaya dan motivasi tinggi. Bagi siswa dengan minat belajar tinggi, kegiatan sekolah, baik yang berbasis proyek maupun tidak, dianggap sebagai dorongan untuk mencapai prestasi. Namun, bagi siswa dengan minat belajar rendah, kegiatan sekolah yang melibatkan banyak proyek mungkin dianggap tidak relevan dengan tujuan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif-partisipatoris. Penelitian partisipatoris bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis dan meningkatkan kepekaan terhadap adanya perubahan sosial pada suatu lingkungan (Nugroho, 1994). Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi adanya perubahan di lingkungan siswa akibat terjadinya perubahan kurikulum 13 ke kurikulum merdeka dengan tetap memperhatikan hal-hal lain yang menyertai perubahan tersebut. Hal lain yang dimaksudkan adalah mengenai penerapan pendidikan karakter, penerapan proyek pada pembentukan siswa melalui profil pelajar Pancasila. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan suatu fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini dapat menjadi sebuah tindakan dalam pengembangan pengetahuan pada suatu permasalahan dan penanganannya secara relevan dan sesuai.

Pendekatan ini mengelaborasi proses belajar secara aktual bersama dengan instruktur yang juga sebagai peneliti yang juga berfungsi sebagai instrument kunci, observator dan berkolaborasi dengan objek sasaran (Basri dkk., 2023). Objek sasaran dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Batu. Penerapan model pembelajaran dengan menggunakan teknik diskusi sebagai sarana utamanya. Waktu pelaksanaan dilakukan selama 3 bulan. Pada pelaksanaannya ditempuh secara penuh dalam memberikan pengajaran mengenai pentingnya memahami materi dengan menyisipkan pembelajaran serta penerapan pendidikan karakter di kelas. Selama pembelajaran, siswa diberikan pemahaman secara mendalam mengenai materi pembelajaran yang menjadi topik utama. Melalui kegiatan tersebut, peneliti juga menerapkan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menanamkan profil pelajar Pancasila kepada siswa. Dalam penerapannya peneliti banyak melibatkan diri bersama siswa pada kegiatan-kegiatan sekolah yang tidak hanya berbasis pembelajaran di dalam kelas, namun juga pada kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan pameran. Dalam kegiatan tersebut peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang telah terlaksana. Sedangkan peneliti di sini merupakan instruktur yang memiliki peran ganda yang berfungsi sebagai pengajar atau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran siswa di kelas dan juga sebagai pengamat dari setiap perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran dan kegiatan proyek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dilema Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Pemanfaatan teknologi informasi dalam Merdeka Belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah cara belajar siswa dan memperluas akses terhadap pengetahuan. Namun pemanfaatan teknologi informasi itu juga memunculkan dilema tersendiri. Khususnya adanya dilema antara memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital, namun di sisi lain juga menghadapi tantangan dalam mengelola dampak negatif dari penggunaan teknologi yang berlebihan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek, perkembangan teknologi informasi memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dengan lebih mudah, berkolaborasi secara online, dan menggunakan berbagai media digital dalam presentasi proyek mereka. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

dan hasil belajar siswa. Teknologi informasi memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara luas dan mendalam, berkolaborasi dengan sesama siswa dan guru secara online, serta menyajikan hasil proyek secara kreatif dan interaktif.

Salah satu manfaat utama penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran berbasis proyek adalah memperluas ruang belajar di luar kelas. Siswa dapat mengakses sumber belajar dari berbagai sumber, termasuk materi pembelajaran interaktif, video pembelajaran, dan forum diskusi online. Hal ini membantu meningkatkan minat belajar siswa dan memperluas pemahaman mereka tentang topik tertentu.

Selain itu, teknologi informasi juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan sesama siswa dan guru dalam mengerjakan proyek. Melalui platform online, siswa dapat berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas proyek. Penggunaan teknologi informasi juga memungkinkan siswa untuk menyajikan hasil proyek mereka secara kreatif dan interaktif. Siswa dapat menggunakan berbagai media, seperti video, animasi, dan presentasi multimedia, untuk menyampaikan hasil proyek mereka dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh orang lain.

Namun, dilema muncul ketika penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak seimbang atau tidak terkontrol. Salah satunya adalah risiko ketergantungan pada teknologi, di mana siswa mungkin menjadi terlalu bergantung pada teknologi dalam pembelajaran sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif secara mandiri. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi, sehingga dapat memperbesar kesenjangan dalam hasil pembelajaran antara siswa yang memiliki akses dan yang tidak.

Selain itu, seperti yang terjadi di di SMAN 2 Batu, siswa juga mengalami dampak negatif dari pelaksanaan program pembelajaran berbasis proyek ini. Salah satu dampak negatif yang seringkali dirasakan oleh siswa adalah beban kerja yang tinggi. Siswa seringkali mengeluhkan bahwa mereka harus meluangkan banyak waktu dan pemikiran untuk menyelesaikan proyek-proyek yang diberikan. Siswa juga merasa terbebani dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk menyelesaikan masing-masing proyek, seperti biaya untuk materi atau alat yang diperlukan.

Pembelajaran berbasis proyek dinilai menyita banyak waktu siswa di luar jam pembelajaran. Siswa harus menyelesaikan produk, melakukan penelitian, dan menyusun laporan kegiatan, yang semuanya memerlukan waktu dan usaha ekstra di luar jam belajar. Berdasarkan keterangan beberapa siswa, kegiatan proyek ini menyita banyak waktu mereka saat

diluar kegiatan pembelajaran. Karena siswa harus menyelesaikan produk, penelitian, hingga laporan kegiatan, sehingga siswa harus menyelesaikan tugas-tugas tersebut diluar jam pembelajaran. Padahal, setiap harinya siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dari pukul 07.00 WIB pagi, hingga pukul 15.00 WIB sore.

Semakin sedikitnya waktu siswa untuk beristirahat, bermain, dan melakukan aktifitas diluar sekolah membuat resiko stres pada siswa meningkat. Resiko stress pada siswa dapat berdampak pada manajemen emosi yang juga berpengaruh pada pola perilaku dan karakter siswa saat disekolah. Sehingga dalam penelitian ini akan melihat bagaimana keterhubungan antara sistem kurikulum yang diberlakukan terhadap pola perilaku dan karakter siswa. Karena pada satu sisi siswa dituntut untuk mengikuti berbagai kegiatan yang merupakan bagian dari sistem kurikulum, tetapi di sisi lainnya siswa juga membutuhkan penanganan yang tepat dalam manajemen resiko stress yang mereka alami akibat terlalu padatnya jadwal kegiatan di sekolah.

Dilema yang muncul dari pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan kompleksitas dalam implementasi pendekatan ini di sekolah. Meskipun pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan terlibat bagi siswa, namun terdapat dampak negatif yang perlu diperhatikan. Beban kerja yang tinggi, terutama dalam hal waktu dan biaya, menjadi salah satu kendala utama yang dirasakan oleh siswa. Selain itu, risiko stres yang meningkat juga dapat mempengaruhi manajemen emosi dan pola perilaku siswa.

Untuk mengatasi dilema ini, perlu adanya pendekatan yang seimbang antara memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan memperhatikan kesejahteraan mereka. Sekolah perlu memastikan bahwa proyek-proyek yang diberikan tidak memberatkan siswa secara berlebihan, baik dari segi waktu maupun biaya. Selain itu, dukungan psikologis dan sosial juga penting untuk membantu siswa mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan siswa tanpa mengorbankan kesejahteraan mereka.

Dilema Pembentukan Karakter Siswa dalam Perubahan Kurikulum: Antara Teknologi dan Ancaman Degradasi Moral

Diawali dari masa pandemi Covid-19 dan era *new normal*, pembelajaran berbasis *online* banyak diterapkan di sekolah-sekolah. Dampak positifnya siswa dapat melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi

yang ada, tentunya dengan didukung jaringan wifi yang memadai. Pada pembelajaran *online* atau daring, siswa dan guru dapat melakukan pembelajaran tanpa harus melakukan tatap muka. Dampak lain yang ditimbulkan dari pembelajaran *online* adalah pada pola pendidikan karakter yang kurang tersampaikan kepada siswa. Biasanya guru mengintegrasikan dan mengkolaborasikan pendidikan karakter dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari ketika di sekolah. Saat pembelajaran *online* guru tidak dapat mengintegrasikan pendidikan karakter pada proses pembelajaran. Banyak siswa yang asik dengan pembelajaran secara *online*, namun sering terjadi pada siswa perihal kurangnya kerjasama. Baik kerjasama antar siswa atau dengan guru yang sarat akan penanaman sikap atau karakter. Hal tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa pada masa peralihan pasca pandemi yang juga merupakan peralihan kurikulum K-13 ke kurikulum Merdeka.

Perubahan kurikulum Merdeka 13 ke kurikulum Merdeka bukan disebabkan akibat dari ketidakberhasilan dalam pengimplementasian kurikulum 13 dalam ranah pendidikan di sekolah, tetapi kurikulum Merdeka merupakan suatu kebijakan baru yang diterapkan oleh pemerintah agar dapat memulihkan pendidikan pada saat pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Langkah tersebut dilakukan untuk menghadapi krisis belajar serta menurunkan kompetensi siswa yang terjadi akibat berhentinya pembelajaran tatap muka (*learning los*). Kurikulum 13 dirancang dengan tujuan agar dapat mengembangkan keseimbangan antarasikap spiritual dan sosial, pengetahuan, keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat (Pratycia dkk., 2023).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sedangkan pada kurikulum Merdeka memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah untuk Menciptakan Pendidikan yang Menyenangkan; Mengejar Ketertinggalan Pembelajaran; Mengembangkan Potensi Peserta Didik. Kompetensi Kurikulum Merdeka tertuang dalam Kemndikbudristek No. 56 tahun 2022 pedoman penerapan kurikulum Merdeka yang saat ini gencar diterapkan di sekolah-sekolah sesuai tahapan pembelajaran yang dimaksud. Perbedaan mendasar pada kurikulum 13 dan kurikulum Merdeka akan dijelaskan pada table berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Kerangka Dasar	Rancangan landasan utama Kurikulum 2013 adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan	Rancangan landasan utama Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik
Kompetensi yang dituju	Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan (<i>scope and sequence</i>) yang dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan KD dinyatakan dalam bentuk point-point dan diurutkan untuk mencapai KI yang diorganisasikan pertahun	Capaian pembelajaran yang disusun per fase. Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi
Struktur Kurikulum	Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran. Satuan pendidikan diarahkan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis tematik integratif.	Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu: 1. pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan 2. proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.

Pembelajaran	<p>Pendekatan pembelajaran menggunakan satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik untuk semua mata pelajaran</p> <p>Pada umumnya, pembelajaran terfokus hanya pada intrakurikuler (tatap muka), untuk kokurikuler dialokasikan beban belajar maksimum 50% diluar jam tatap muka, tetapi tidak diwajibkan dalam bentuk kegiatan yang direncanakan secara khusus, sehingga pada umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pengampu</p>	<p>Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik</p> <p>Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran)</p>
Penilaian	<p>Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan</p> <p>Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran</p> <p>Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan</p>	<p>Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik</p> <p>Menguatkan pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila</p> <p>Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan</p>
Perangkat Kurikulum	<p>Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan program pembelajaran individual, modul layanan bimbingan konseling</p>	

Sumber: Dokumen Kemendikbud, 2022

Pada Kurikulum 2013, guru dituntut untuk siap dalam melaksanakan pendekatan saintifik pada proses belajar mengajar. Pendekatan saintifik adalah suatu proses belajar yang dirancang agar siswa lebih aktif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tetap harus memperhatikan lingkungan sekitarnya, tujuannya adalah agar siswa dapat dan mampu mengidentifikasi serta menemukan suatu permasalahan, kemudian dapat

merumuskan permasalahan yang ditemukan. Dari penemuan masalah, siswa diharapkan mampu mengumpulkan dan memproses data yang ditemukan (Iftirani dkk., 2022). Pada akhirnya siswa mampu mendapatkan jawaban, dan mengomunikasikan jawaban yang ditemukan. Pendekatan saintifik dapat diterapkan melalui lima (5) langkah berikut ini: mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, mengomunikasikan. Sedangkan kurikulum Merdeka merupakan sebuah kurikulum dengan menerapkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Siswa akan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta memperkuat kompetensi agar konten pembelajaran dapat terlaksana secara optimal. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Selama ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan kepada aspek pengetahuan. Kurikulum Merdeka dirancang dengan kelebihan yang menyesuaikan perkembangan zaman.

Perlunya pendidikan karakter secara sistematis dan komprehensif dengan menanamkan nilai mencintai, memahami, dan berbuat baik. Dengan demikian, apabila memungkinkan pendidikan karakter telah ditanamkan dan diajarkan akan menjadi kebiasaan, sehingga siswa dapat dengan spontan melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pada kenyataannya fenomena yang terjadi di kalangan siswa saat ini menuntut pentingnya penanaman dan penguatan pendidikan karakter. Terutama pada permasalahan degradasi moral yang terjadi di kalangan pelajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36 siswa sebagai sasaran penelitian menunjukkan kurangnya perhatian siswa saat guru tengah menyampaikan materi dikarenakan siswa sering kali lebih berfokus pada gadget atau gawai, siswa lebih banyak memusatkan perhatiannya bukan pada materi tetapi pada gawai dan *gadget*. Selain itu mulai pudarnya budaya sopan santun pada siswa, sehingga dalam pendidikan karakter saat ini diterapkan 5S yang bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menerapkan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun pada kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembentukan karakter siswa dalam proyek Merdeka Belajar, hasil penelitian yang menunjukkan kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran karena lebih fokus pada gadget membawa dampak dilema yang perlu diperhatikan. Dilema ini mencakup dua aspek utama. Pertama, terkait dengan tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran tanpa mengorbankan konsentrasi dan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif dan menyebabkan siswa kehilangan keterlibatan dalam materi yang diajarkan.

Kedua, terkait dengan pergeseran budaya sopan santun di kalangan siswa. Padahal budaya sopan santun dapat mengarah pada ketidakmampuan siswa untuk menghargai proses pembelajaran dan interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Dengan adanya inisiatif seperti program 5S yang bertujuan untuk memperbaiki budaya sopan santun siswa, masih ada dilema tentang bagaimana mengatasi akar penyebab dari pergeseran budaya tersebut.

Selain itu, dari hasil pengambilan data melalui beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku siswa saat pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran di sekolah, terungkap bahwa faktor kekhawatiran siswa terhadap sekolah memiliki pengaruh signifikan. Sebanyak 50 persen siswa mengaku merasa resah karena hal-hal yang terkait langsung dengan lingkungan sekolah. Sedangkan 27,8 persen siswa menyebutkan bahwa pertemanan menjadi faktor utama yang membuat mereka resah, dan sebagian kecil lainnya menyebutkan keluarga sebagai faktor yang mempengaruhi perasaan resah mereka.

Kondisi ini menunjukkan indikasi adanya ketidaknyamanan atau ketidakpuasan dalam lingkungan belajar mereka. Hal ini dapat berdampak negatif pada proses pembentukan karakter, karena siswa yang merasa tidak nyaman atau tidak aman cenderung sulit untuk berkembang secara penuh dan positif.

Dalam konteks ini, pembentukan karakter siswa perlu mengakomodasi kebutuhan emosional dan sosial siswa. Guru dan lingkungan sekolah perlu memperhatikan faktor-faktor yang menyebabkan resah atau ketidaknyamanan siswa dan mencari solusi untuk mengatasinya. Pendekatan yang holistik dan inklusif diperlukan untuk membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi dan membangun kesejahteraan mental dan emosional yang baik.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembentukan karakter mereka sendiri. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan mempengaruhi lingkungan belajar mereka, mereka dapat merasa lebih memiliki dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan dan mendukung pembentukan karakter yang positif dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter adalah tumpuan untuk merealisasikan penguatan nilai-nilai kepribadian atau moralitas agar dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan, semua aspek di sekolah, dan kehidupan sosial. Tujuannya agar setiap siswa dapat memiliki moral, spiritual, serta pengetahuan yang baik melalui profil pelajar Pancasila. Dalam proses penguatan dan pendidikan karakter untuk menginternalisasi profil pelajar

Pancasila, maka dikembangkan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Fungsinya adalah untuk mengenalkan dan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila yang tidak hanya melibatkan siswa, tetapi guru, dan orang tua juga harus berperan aktif didalamnya. Karena pendidikan karakter merupakan tanggungjawab semua pihak, yang artinya bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi juga masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama, agar penerapan profil pelajar Pancasila lebih optimal. Pada setiap kegiatan pembelajaran guru wajib menjalankan salah satu elemen profil Pelajar Pancasila. Dalam pengimplementasian di kelas guru juga harus menyesuaikan dengan model pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Seperti halnya dalam pengimplementasian guna membentuk akhlak yang mulia, guru menerapkan doa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran, dan jujur dalam mengerjakan tugas. Selain itu dalam mengimplementasikan elemen gotong royong, guru menerapkan model pembelajaran dengan berdiskusi yang melibatkan siswa untuk dapat bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

Internalisasi pengetahuan berkaitan dengan profil pelajar Pancasila adalah salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas keberhasilan dalam mengaktualisasikan Pancasila secara subjektif. Dengan demikian pengamalan nilai-nilai Pancasila akan berlangsung dengan teratur. Karena hakikat dari profil pelajar Pancasila adalah mencetak siswa yang menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan serta dapat menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila merupakan pendidikan sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan perilaku berdasarkan nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yakni: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Teknodik dkk., 2021). Pada penerapan nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan dengan sikap toleransi, pelaksanaan kewajiban sesuai agama yang dianut, peduli dengan lingkungan sosial, serta bersikap sopan dan santun. Jika dicermati, pendidikan karakter merupakan pengembangan dalam nilai budaya yang bersumber dari nilai agama dan Pancasila. Karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius, sesuai dengan nilai Pancasila pada sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Dengan demikian profil pelajar Pancasila merupakan upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila kepada pelajar melalui sistem pendidikan.

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang baik pada sesama manusia, diri sendiri, alam, dan negara. Penanaman karakter sesuai dengan sila pertama pada Pancasila ini menjadi

penting yang akan mendasari perilaku siswa. Dengan menjadi siswa yang berketuhanan, profil yang lain sebagai pelajar Pancasila akan mudah diterapkan dalam diri siswa. Karena pada sila pertama nilai ketuhanan secara aksiologi memiliki bobot nilai tertinggi karena mengandung nilai religius. Sedangkan keempat nilai yang lainnya merupakan nilai dasar sebagai seorang manusia. Dalam mendukung internalisasi Pancasila melalui profil pelajar Pancasila dengan direalisasikan dalam bentuk sikap, tingkah laku, dan perbuatan berupa prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam kehidupan adat istiadat, kebudayaan, serta kehidupan beragama.

Kenyataan yang terjadi adalah lembaga pendidikan mengalami perubahan yang signifikan akibat proses perkembangan zaman di era digital. Baik siswa maupun guru mulai meninggalkan cara konvensional dalam melakukan kegiatan sehari-hari termasuk juga pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran banyak memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Siswa lebih menyukai mendapatkan informasi dari ponsel melalui berbagai media *online*. Hampir semua siswa juga memiliki media sosial yang berfungsi sebagai media komunikasi dan berekspresi. Dampaknya adalah pada kebiasaan belajar siswa, yang mana banyak siswa yang lebih memilih untuk membaca materi melalui media *online* daripada menggunakan buku secara langsung. Semakin canggih dan majunya teknologi ini, konsep pembelajaran saat ini jauh berbeda dengan konsep pembelajaran konvensional di masa lalu. Siswa dapat mengakses materi dengan mudah, sehingga diperlukan pengawasan dan bimbingan tidak hanya dari pihak sekolah dan guru, tetapi peran orang tua juga sangat diperlukan.

Disrupsi Informasi dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Merdeka Belajar

Dalam era Merdeka Belajar yang dipenuhi dengan disrupsi informasi, tantangan pendidikan karakter bagi siswa menjadi semakin kompleks. Fenomena “bajirnya” informasi yang diterima siswa secara massif, cepat, dan meluas melalui teknologi menyulitkan proses pendidikan karakter yang komprehensif. Siswa harus mampu memfilter informasi yang relevan dan kredibel dari informasi yang tidak benar atau berpotensi merugikan.

Hal ini memerlukan kemampuan kritis yang kuat dan kepekaan moral yang tinggi. Selain itu, ketergantungan pada teknologi juga menjadi tantangan serius, karena siswa cenderung mengandalkan teknologi untuk mendapatkan informasi dan mengurangi interaksi sosial serta pemikiran mandiri. Informasi sensasional juga rentan mengganggu fokus siswa terhadap nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang komprehensif dan

berkelanjutan menjadi sangat penting, dengan melibatkan pengalaman nyata, refleksi diri, serta penguatan nilai-nilai moral yang diinternalisasi agar siswa dapat menghadapi dan menyikapi disrupsi informasi dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Perubahan kurikulum, terutama dengan adopsi Kurikulum Merdeka, menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan memperhatikan aspek karakter siswa. Namun, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga muncul, terutama terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Siswa cenderung lebih tertarik pada gadget dan informasi yang dapat diakses secara online, sehingga mengurangi konsentrasi mereka dalam pembelajaran di kelas.

Pentingnya penanaman karakter pada siswa menjadi kunci dalam menghadapi perubahan ini. Pendidikan karakter harus diberikan secara sistematis dan komprehensif, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila juga penting untuk membentuk sikap, perilaku, dan akhlak yang baik pada siswa. Siswa mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Diplan, 2019).

Penggunaan teknologi dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, asalkan digunakan dengan bijaksana. Guru dan lingkungan sekolah perlu memainkan peran yang aktif dalam mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kita dapat menghadapi dilema yang muncul dari perubahan kurikulum dan teknologi dalam pendidikan dengan cara yang lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi perubahan kurikulum dan implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam konteks Kurikulum Merdeka, siswa dihadapkan pada dilema yang kompleks. Di satu sisi, pembelajaran berbasis proyek menawarkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan terlibat, namun berbagai tantangan muncul yang dapat memengaruhi kondisi siswa. Beban kerja yang tinggi, terutama dalam hal waktu dan biaya, menjadi kendala yang dirasakan oleh siswa. Selain itu, risiko stres yang meningkat juga dapat memengaruhi manajemen emosi dan pola perilaku siswa.

Tantangan lainnya adalah adanya fenomena “bajirnya” informasi yang diterima siswa secara massif, cepat, dan meluas melalui teknologi. Siswa harus mampu memfilter informasi yang relevan dan kredibel

dari informasi yang tidak benar atau berpotensi merugikan. Hal ini memerlukan kemampuan kritis yang kuat dan kepekaan moral yang tinggi. Ketergantungan pada teknologi juga menjadi tantangan serius, karena siswa cenderung mengandalkan teknologi untuk mendapatkan informasi dan mengurangi interaksi sosial serta pemikiran mandiri. Informasi sensasional juga rentan mengganggu fokus siswa terhadap nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan dalam pendidikan karakter.

Dalam kondisi ini penting bagi pihak pendidikan untuk memperhatikan kesejahteraan siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek. Langkah-langkah seperti pengelolaan beban kerja yang bijaksana, peningkatan aksesibilitas terhadap sumber daya, serta pendekatan yang mendukung secara psikologis dan sosial dapat membantu mengurangi dampak negatif dari perubahan kurikulum ini. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila juga penting untuk membentuk sikap, perilaku, dan akhlak yang baik pada siswa. Siswa dapat merasakan manfaat yang maksimal dari pembelajaran berbasis proyek tanpa harus mengorbankan kesejahteraan dan keseimbangan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2012). *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. <http://madib.blog.uniar.ac.id>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Filsafat Indonesia*, 3, 95–101.
- Aisyah, S., & Astuti, R. (2021). Analisis Mengenai Telaah Kurikulum K-13 pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6120–6125. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1770>
- Basri, H., Sukran, M. A., Fahrurrozi, M., Ramli, M., Junaidi, M. A., & Hamzanwadi, U. (2023). Asistensi Penulisan Artikel Ilmiah dalam Program Penunjang Karir Guru: Kualitatif-Partisipatoris, Guru Dane Indonesia. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 128–140. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i1>
- Diplan. (2019). Tantangan Pendidik di Era Digital. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 41–47.
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1).
- Iftirani, I. F., Regita Cahyani, S., Pratiwi, W., dan Nurita Apridiana Lestari, S., Fisika, J., Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., & Negeri Surabaya, U. (2022). *Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) Pada Pelaksanaan Pembelajaran Fisika di SMA*. <https://journal.edupartnerpublishing.co.id/index.php/JIPP>

- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Indriyanto, B. (2012). Pengembangan Kurikulum sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 440–453. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.100>
- Miftah, M. (2013). Penerapan Teori Belajar dan Desain Instruksional dalam Program Mobile Learning. Kwangsan : Jurnal Teknologi Pendidikan. 1 (1). <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n1.p46--56>
- Nugrohadi, S., & Anwar, T. (2022). *Pelatihan Assembler Edu untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Merancang Project-based Learning Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar*. 16(1), 77–80. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.11953>
- Nugroho, H. (1994). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penelitian Partisipatoris. *Populasi*, 5(1), 112–117.
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sukmawati, H. (2013). TRIPUSAT PENDIDIKAN. Dalam *Jurnal PILAR* (Vol. 2, Nomor 2).
- Tandianga, P., & Allolayu, A. (2022). Institusi Pendidikan sebagai Sarana Reproduksi Budaya dan Sosial. *Research and Development Journal Of Education*, 8(2), 904–909. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.15861>
- Yufinanda, A. P. (2021). *Statistik Pemuda Provinsi Jawa Timur 2021*. www.freepik.com
- Zulkarnain, Dwiningrum, N. R., Widagda, M. E. P., & Aditya, A. W. (2022). Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV) Ke-8*, 8, 234–241.